

RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

(Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)

THE RELATIONSHIPS BETWEEN ISLAM AND LOCAL CULTURE

(Study on the Sea Alms Tradition in Kertojoyan, Grabag, Purworejo)

Khayatur Rohmah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

khayaturrohmah1304@gmail.com

Abstract

This article is the result of a research that did with the purpose to know the process of Islam Relation and local culture. The research is a study about sea alms tradition and also the religion values of Kertojoyan village, Grabag district, Purworejo regency. The method of the research used qualitative approach with descriptive type. The subject is society of Kertojoyan village. The result shows that; (1) Islam Relation process and local culture in sea alms ceremony tradition of Kertojoyan village have brought by a missionary (Kiai) who involved in sea alms ceremony tradition and he got a support from regent of Purworejo. Some of peoples accept the tradition and they are moslem. (2) The religion values that consist in sea alms tradition of Kertojoyan village have three values, there are loyalty symbol and thank feel to Allah, religion values like recited the prays and attitude value such as cooperate to keep a clean area.

Keywords: *Islam, culture and sea alms*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses relasi Islam dan budaya lokal studi tentang tradisi sedekah laut serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses relasi Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan upacara ritual tradisi sedekah laut di Desa Kertojoyan berawal dari dakwah oleh mubaligh pengajian yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ritual tradisi sedekah laut serta mendapatkan dukungan dari bupati Purworejo. Sebagian besar masyarakat menerima adanya proses relasi ini, dan mayoritas masyarakat Desa Kertojoyan

beragama Islam. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara ritual tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan ada tiga nilai aqidah seperti adanya simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah swt., nilai ibadah seperti adanya pembacaan do'a selamat, dan nilai akhlak seperti adanya kebersamaan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Islam, Budaya dan Sedekah Laut

Pendahuluan

Islam dan budaya memiliki relasi yang tidak terpisahkan. Dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol (Kastolani, 2016: 52).

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Agama merupakan sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun tanpa kebudayaan, agama diibaratkan sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Umar, 2020: 72).

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia dan termasuk di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Dalam konteks ini yang menjadi nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Begitu pula istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia (Kastolani, 2016: 53).

Dari pandangan lain, tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam berbagai permasalahan kenegaraan Indonesia, melainkan juga berpengaruh dalam kepercayaan dan keyakinan praktek-praktek keagamaan yang menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia. Salah satunya kebudayaan Jawa yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh ajaran Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas penduduknya penganut agama Islam terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman etnis. Karena itu di Indonesia terbentuk dari berbagai macam ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama dan kepercayaan bangsa. Dan dari setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing. Meskipun kaya akan keanekaragaman etnis, akan tetapi bangsa Indonesia tetap bersatu sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari ungkapan tersebut menjelaskan tentang realitas dan harapan bangsa ini.

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia ini, melahirkan berbagai macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang sangat dihormati. Salah satu kebudayaan tersebut yaitu tentang tradisi budaya sedekah laut yang menjadi simbol budaya masyarakat pesisir selatan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Dari sekian banyak tradisi yang ada di Pulau Jawa, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi sedekah laut tersebut.

Dalam kondisi sosial masyarakat Kertojayan masih mengusung budaya yang sangat kental yaitu dengan adanya tradisi sedekah laut. Sedekah laut merupakan tradisi lingkungan khusus Desa Kertojayan, tradisi ini dilakukan rutin setiap tahun pada Bulan Suro atau bulan pertama perhitungan Jawa, biasanya jatuh pada Jumat Kliwon. Dan kegiatan yang dilakukan yaitu berupa membuang atau melarungkan sesaji ke tengah laut. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir selatan yang berprofesi sebagai nelayan atau orang-orang yang mempunyai kepentingan di dalamnya. Tempat pelaksanaannya yaitu di tempat pelelangan ikan atau biasa disebut dengan TPI. Sedekah laut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur nelayan, petani dan petambak atas rezeki yang didapat dari melaut dengan cara membuang (melarungkan) sesajen maupun *uborampe* di tengah laut, dengan tidak meninggalkan kaidah agama, bukan berarti itu

musyrik atau menyekutukan Allah swt. akan tetapi cara bersyukurya masih kental dengan etnik budaya masyarakat Jawa.

Sedekah laut adalah salah satu bentuk upacara untuk memohon keselamatan dalam mencari rezeki di laut yang dilakukan para nelayan. Dilihat dari segi agama, secara kasat mata sedekah laut dianggap sebagai suatu kemusyrikan. Maka dari kemusyrikan tersebut memunculkan sebuah permasalahan mengenai perbedaan cara pandang masyarakat Desa Kertojoyan dalam menyikapi adanya relasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal tradisi sedekah laut. Sebagian masyarakat muslim pedesaan yang menyetujui adanya tradisi sedekah laut merespon dengan baik upacara ini, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara sedekah laut tidak terdapat pelanggaran terhadap syariat ajaran agama Islam. Maka dari masyarakat muslim yang menyetujui upacara tersebut tidak memperlakukan adanya sedekah laut karena itu bukan suatu wujud penyembahan terhadap penguasa laut kidul, akan tetapi itu hanya merupakan wujud penghormatan terhadap Nyi Roro Kidul dengan harapan keselamatan dan mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang melimpah dari hasil melaut bagi para nelayan khususnya. Sementara bagi masyarakat muslim pedesaan yang tidak menyetujui adanya tradisi sedekah laut merespon secara negatif upacara ini, karena mereka beranggapan bahwa membuang makanan (sesaji) di tengah laut mengandung sebuah kemusyrikan dan kemubaziran. Jadi, dari masyarakat muslim yang tidak menyetujui upacara tersebut sangat menentang dan mengharamkan dengan adanya pelaksanaan upacara tradisi sedekah laut.

Adapun alasan peneliti tertarik mengkaji tradisi sedekah laut di Desa Kertojoyan karena adanya perbedaan cara pandang masyarakat dalam menyikapi relasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu, di Desa Kertojoyan memiliki keanekaragaman etnis budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Sehingga nuansa budaya Jawa masih sangat kental, unik dan masih sangat dihormati di desa ini.

Dalam pandangan Islam, hukum upacara sedekah laut tergantung kepada niatnya, keuntungannya dari adanya sedekah yakni dapat menghindarkan seseorang dari marabahaya sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw. dalam kitab *Tanqihul Qauli Hatsits fii Syarh Lubab al-Hadits* karya Syekh Nawawi al-Bantani bab shodaqoh, yaitu: “*Rasulullah saw. pernah*

bersabda, "Sedekah dapat menolak bala (marabahaya) dan menjadikan umur panjang" (Umar, 2020: 78). Jika dalam pelaksanaan upacara sedekah laut diniatkan untuk menyembah selain Allah dengan memohon terhindar dari marabahaya, dijauhkan dari kerugian dari hasil melaut, dan berharap akan mendapatkan tangkapan ikan yang banyak terhadap penguasa laut maka hal tersebut diharamkan, sebab termasuk bentuk kemusyrikan atau menyekutukan Allah, karena hanya kepada Allah kita memohon dan berharap. Allah swt. berfirman dalam surat Yunus ayat 106, yang berbunyi:

Artinya: "Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim" (Depag RI, 2018: 220).

Dapat dipahami dalam surat tersebut bahwa Allah melarang kita untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebab itu merupakan sebuah kesyirikan yang tidak bisa memberi manfaat maupun mendatangkan bahaya selain Allah swt.

Pengertian Islam dan Budaya

Beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses relasi Islam dan budaya lokal studi tentang tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo?

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat (Batubara, 2019: 50).

Adapun pengertian Islam dari segi istilah akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda. Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sedangkan, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta (Batubara, 2019: 51). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah ajaran keselamatan dan kesejahteraan yang mengarahkan penganutnya untuk tunduk dan taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau negeri tertentu (Kastolani, 2016: 56). Allah menggunakan kata Islam untuk nama salah satu agama yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad swt. Selanjutnya, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Islam adalah agama seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah saw. kepada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Islam itulah yang dibawa Nabi Adam, Ibrahim, Ya'kub, Musa dan Nabi-Nabi lainnya. Hal ini juga difahami dari informasi yang diberikan oleh Al-Qur'an (Umro'atin, 2020: 7).

Dengan kata lain, seluruh Nabi dan Rasul beragama Islam dan mengemban risalah menyampaikan Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa para Nabi tersebut termasuk orang yang berserah diri kepada Allah. Artinya Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan damai. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah nama agama yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam diturunkan bukan kepada Nabi Muhammad saja, tapi diturunkan pula kepada seluruh nabi dan rasul (Kastolani, 2016: 56-57). Hal ini dapat

dipahami dari firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 85, yang berbunyi:

Artinya: *"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi"* (Depag RI, 2018: 61).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Sedangkan, ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan (Fahdiah, 2019: 52). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Dengan demikian kebudayaan dibagi menjadi lima aspek yaitu kehidupan spiritual, bahasa dan kesusastraan, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Maka dengan adanya lima aspek cangkupan kebudayaan tersebut memudahkan untuk melakukan pembahasan.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, budaya adalah segala hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya meliputi produk teknologi dan kebendaan lainnya, rasa meliputi jiwa manusia yang selaras dengan norma dan nilai sosial, sedangkan cipta meliputi kemampuan kognitif dan mental untuk mengamalkan apa yang diketahuinya. Sedangkan, Prof. Dr. Koentjaraningrat budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan cara belajar (Rahmawati, 2020: 56). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok masyarakat. Karena setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan masing-masing menurut letak geografisnya.

Budaya atau kebudayaan (*culture*), menurut Prosser, merupakan suatu tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpolo dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya atau dalam

rumusan yang lebih sederhana adalah cara kita hidup seperti ini, *the way we are*. Sementara Simatupang, mendefinisikan budaya menjadi dua bagian yaitu secara sempit dan secara luas. Definisi secara sempit mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya dan definisi budaya secara luas mencakup semua aspek kehidupan manusia (Budiyanto, 2017: 92). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir manusia dan diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat yang berlaku di wilayah tertentu.

Menurut Kluckhohn unsur-unsur kebudayaan ada tujuh yaitu sistem bahasa, pengetahuan, sistem sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Fajrie, 2016: 1). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya unsur-unsur kebudayaan.

Relasi Islam dan Budaya Jawa dalam Kajian

Relasi adalah hubungan, hubungan pertalian, kenalan, langganan (Waridah, 2013: 519). Dapat disimpulkan, bahwa relasi berarti hubungan, adanya keterkaitan atau hubungan antar suatu benda dengan benda lainnya atau antar fenomena. Seperti suatu fenomenologi dalam agama Islam dan budaya lokal yang memiliki relasi atau hubungan antar keduanya, akan tetapi tidak dapat disamakan.

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang sangat kental dimana telah banyak dikaji oleh pakar antropologi dan studi keislaman. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa dalam berbicara tentang Islam Jawa, perlu kiranya mengenal karya spektakuler Clifford Geertz, *The Religion of Java* yang telah diterjemahkan oleh Aswab Mahasin kedalam bahasa Indonesia menjadi abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa. Karya Geertz tersebut merupakan embrio dari pemikiran setelahnya tentang Islam di Indonesia (Kastolani, 2016: 58).

Geertz menulis karyanya pada awal tahun 1960-an. Dari kajian atas penelitian Clifford Geertz tentang agama Jawa dapat diambil suatu pemahaman bahwa Geertz menemukan fakta sosial adanya tiga varian agama Jawa yaitu abangan, santri dan priyayi. Stratifikasi sosial yang ditemukan Geertz dirasakan mengganggu para antropolog sehingga mengundang kritik yang sangat tajam. Meskipun cukup menggoyahkan bangunan teorinya, namun pada kenyataannya tidak sampai pada taraf

menurunkan eksistensinya sebagai pakar antropologi. Berbagai kritikan tersebut justru memperkuat posisinya baik sebagai teoritis sosiologi maupun antropologi budaya. Dan meskipun temuannya tentang ketiga varian agama Jawa tampak kurang kokoh setelah mendapatkan kritik dari para pakar, namun pendekatan *cultural interpretative* yang diusung dalam batas-batas tertentu masih dapat dipakai dalam menstudi keberagaman masyarakat Jawa (Tago, 2013: 92-93).

Menurut Geertz dalam Pranowo (2009: 8-9) tradisi agama abangan, yang domain dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan, tenung dan sihir. Di lain pihak, kelompok santri diasosiasikan dengan Islam yang murni. Mereka berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati, teratur, dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta Islam politik yang begitu kompleks. Sedangkan priyayi merupakan keturunan aristokrat (kaum ningrat) dan pegawai sipil kontemporer. Tradisi keberagaman mereka dicirikan oleh kehadiran unsur-unsur Hindu dan Budha yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial pegawai-pegawai kerah putih yang berpendidikan Barat sekalipun. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa abangan merupakan aspek-aspek yang menekankan pada pemeluk animisme, santri merupakan aspek-aspek yang menekankan pada kalangan muslim ortodoks, dan priyayi merupakan aspek-aspek yang menekankan pada tradisi-tradisi Hindu-Jawa.

Analisis Geertz dalam Haryanto (2015: 45), yang membagi masyarakat Jawa dalam tiga varian yaitu priyayi, santri dan abangan, mengembangkan pandangan bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Jawa adalah Islam artifisial (buatan) yang dilumuri oleh praktek-praktek sinkretisme. Agama hanya memberi sentuhan kulit luar budaya animisme, Hindu dan Budha yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Faktor daya tawar budaya dalam bentuk akulturasi menjadikan faktor yang dapat mendukung terjadinya relasi damai antar umat Islam sendiri. Masyarakat Jawa muslim dapat menerima kelompok-kelompok muslim yang memegang tradisi lokalnya sebagai bagian dari identitas sosial bersama.

Desa Kertojayan merupakan desa yang masih sangat menjaga budaya warisan leluhurnya. Budaya yang diwariskan dari leluhurnya masih terus dilestarikan. Daerah pesisir selatan masih terkenal akan kepercayaan yang sangat kental yaitu berupa kepercayaan terhadap roh-roh gaib. Namun seiring berkembangnya zaman, kepercayaan yang sangat kental itu hidup berdampingan dengan agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam karena sebagian besar penduduk Desa Kertojayan beragama Islam. Budaya tersebut berupa upacara sedekah laut yang merupakan sebuah tradisi ritual masyarakat Jawa yang dilakukan para nelayan setiap tahunnya.

Tradisi Sedekah Laut

Upacara tradisi sedekah laut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota dari kelompok apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan perbuatan, oleh karena itu tradisi sedekah laut dapat digolongkan dalam bagian *folklor*. Menurut Danandjaja *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Khotimah, 2018: 71-72).

Menurut pendapat Brunvand dalam Endraswara (2009: 29), bahwa secara garis besar, folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Ketiga kelompok folklor ini dapat menampakkan dirinya ke dalam tiga wujud: (1) dalam bentuk oral dan verbal (*mentifacts*), (2) kinesiologi (*berupa kebiasaan dan sosiofacts*), dan (3) material (*artefacts*).

Pada bagian lain, Brunvand dalam Endraswara (2009: 29-30), menggolongkan folklor ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak diteliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana, yaitu ujaran rakyat (*folk speech*), yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat, dan sebagainya; (2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat,

adat-istiadat, pesta, dan permainan rakyat; (3) folklor material, seni kriya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Berdasarkan penggolongan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara tradisi sedekah laut termasuk folklor bagian lisan karena di dalamnya terdapat doa-doa yang digunakan dalam proses pelaksanaan upacara dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan berupa sesaji, *jolen* atau *ubarampe* dalam upacara larung saji tersebut.

Sedekah Laut di Desa Kertojayan

Penelitian yang dilakukan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017: 4), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian kualitatif dari kajian tentang definisi tersebut bahwa data maupun hasil penelitian yang diperoleh dijelaskan dan dikembangkan berdasarkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa penulis sendiri. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan (*non participant observation*). Teknik observasi ini, peneliti gunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui terhadap subjek yang diteliti, baik dari perilaku subjek selama wawancara maupun interaksi subjek dengan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti juga mencatat hal-hal yang relevan dan merekam hasil wawancara peneliti dengan informan sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai relasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal studi tentang tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yaitu kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, tokoh agama, ketua nelayan dan nelayan Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo dengan subjek dalam penelitian ini adalah 10-12 orang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin, 2012: 145). Menurut Miles dan Huberman dalam

Gunawan (2017: 210-212), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah diperoleh agar data tersebut dapat dipahami isi, maksud dan tujuan penelitian. Dengan fokus masalah tradisi sedekah laut Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

Tujuan Tradisi Sedekah Laut

Tradisi *larungan* atau lebih dikenal oleh masyarakat Desa Kertojayan dengan sebutan sedekah laut merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun (Aryanto, 2013: 69). Sedekah laut merupakan upacara sebagai bentuk puji syukur atas segala rezeki yang diberikan oleh-Nya melalui perantara para penguasa laut dan sebagai permohonan supaya dalam mencari rezeki diberi keselamatan, serta rezekinya bertambah melimpah dari hasil melaut. Proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan yaitu diawali dari pengadaan musyawarah, pembentukan kepanitian, persiapan perlengkapan acara, persiapan rangkaian kegiatan seperti adanya tahlilan bersama untuk mendoakan leluhur yang dipimpin langsung oleh mubaligh pengajian serta mendapat dukungan penuh dari bupati Purworejo, pengadaan hiburan berupa pementasan seni, dan pengumpulan dana dari masyarakat secara sukarela terutama untuk para nelayan karena itu merupakan hajat nelayan sendiri. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi upacara ritual sedekah laut yaitu berupa rumah sesaji atau jolen yang berisi kambing hitam (kendit), bunga empat rupa, kain jarit, buah-buahan dll.

Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali bertepatan dengan bulan Suro (tahun baru pada kalender Jawa) atau Muharram (tahun baru dalam kalender Islam) bertempat di pantai Kertojayan atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kertojayan. Tradisi sedekah laut ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2010 sampai sekarang. Mayoritas masyarakat menerima dan sangat antusias adanya relasi Islam dalam pelaksanaan upacara ritual sedekah laut ini, dan mayoritas masyarakat Desa

Kertojayan beragama Islam. Namun, tidak dipungkiri bahwa ada sebagian golongan masyarakat yang kurang setuju dengan proses relasi Islam dalam upacara ritual sedekah laut ini, akan tetapi dari masyarakat Desa Kertojayan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Nilai-nilai Islam digunakan dalam tradisi sedekah laut yaitu sudah ada sejak masyarakat nelayan Desa Kertojayan mengawali adanya upacara ritual tradisi sedekah laut tersebut. Dengan demikian, maka setiap kali ada perayaan upacara larungan nilai-nilai Islam tetap dimasukkan oleh masyarakat Desa Kertojayan terutama dari para nelayan baik dulu maupun sampai sekarang ini. Dan sebisa mungkin dari masyarakat Desa Kertojayan harus memasukan nilai-nilai keagamaan dalam setiap tradisi sedekah laut ini, agar tidak terlepas dari syariat ajaran Islam. Salah satu contohnya yaitu terdapat dalam rangkaian acara pengajian dan tahlilan bersama warga yang diadakan sebelum puncak perayaan upacara larungan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak syirik namun tetap menjaga silaturahmi dan membiasakan bersedekah.

Tujuan utama upacara ritual tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo adalah (1) Sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang telah menyediakan berbagai kebutuhan untuk manusia terutama ikan untuk para nelayan di Desa Kertojayan, (2) Sebagai bentuk puji syukur atas segala rezeki yang diberikan Allah swt. melalui perantara para penguasa laut, (3) Sebagai permohonan supaya dalam mencari rezeki diberi keselamatan, serta rezekinya bertambah melimpah dari hasil melaut, (4) Sebagai alat untuk melestarikan budaya leluhur yang ada.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo ada tiga, sebagai berikut:

1. Aqidah

Aqidah merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan kepada Allah swt. dalam upacara ritual tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertojayan bertujuan untuk mengungkapkan puji syukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah swt. khususnya berupa kekayaan alam yang ada di laut. Dengan melalui beberapa

rangkaian kegiatan, salah satunya adalah tahlilan. Dan tahlilan tersebut sebagai alat untuk bersyukur kepada Allah swt. juga sebagai permohonan kepada Allah supaya dalam mencari rezeki diberi keselamatan, serta rezekinya bertambah melimpah dari hasil melaut. Dalam nilai aqidah, upacara ritual tradisi sedekah laut merupakan sebagai simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah swt.

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut umumnya dilaksanakan khataman Al-Qur'an atau istighosah. Di dalamnya berisi kegiatan doa-doa, wiridan shalawat. Tujuan utamanya adalah untuk memohon pertolongan dan keberkahan rezeki dari Allah swt (Umar, 2020: 79). Dalam surat Al-Anfal ayat 9 Allah swt. berfirman yang berbunyi:

Artinya: *“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”* (Depag RI, 2018: 178).

Menurut Hartono dan Firdaningsih dalam Umar (2020: 79), bahwa sedekah laut sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, karena telah diberi keselamatan. Jadi, bukan sedekah lautnya yang memberikan keselamatan, melainkan Allah swt. Logika aqidah semacam ini dilakukan untuk mendapatkan perkenan atau ridha dari Allah swt.

2. Ibadah

Ibadah diwujudkan dalam bentuk taat kepada Allah swt. dengan melaksanakan perintah-Nya melalui ucapan maupun perbuatan para Rasul-Nya. Nilai ibadah dalam upacara ritual tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan yaitu berupa pembacaan doa dalam tahlil bersama untuk mendoakan para leluhur terdahulu yang sudah meninggal dan meminta kepada Allah agar diberi keselamatan dalam mencari rezeki yang halal. Pembacaan do'a selamat dalam upacara ritual tradisi sedekah laut merupakan nilai ibadah sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Mukmin ayat 60, sebagai berikut:

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo'alab kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”* (Depag RI, 2018: 474).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa apabila ingin mendapatkan suatu kenikmatan baik berupa keberkahan rezeki, kesehatan dan keselamatan dunia akhirat, maka dalam ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berdo'a kepada Allah swt. agar menjadi nilai ibadah.

Syekh Sayid Bakri bin Sayid M. Syatha Ad-Dimyathi dalam kitab *P'anatul Thalibin* menerangkan bahwa: *"Siapa saja yang memotong hewan seperti unta, sapi, atau kambing (karena taqarrub kepada Allah) yang diniatkan taqarrub dan ibadah kepada-Nya semata (dengan maksud menolak gangguan jin) sebagai dasar tindakan pemotongan hewan. Taqarrub dengan keyakinan bahwa Allah dapat melindungi pemotongannya dari gangguan jin, (maka daging) hewan sembelihan (balal dimakan) menjadi hewan qurban karena ditunjukkan kepada Allah, bukan selain-Nya"* (Umar, 2020: 80).

Artinya, semua urutan ritual sedekah laut dengan segala macam persembahannya, khususnya yang diberikan kepada sesama manusia, apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. diperbolehkan dan daging sembelihannya dianggap menjadi qurban (Umar, 2020: 80).

Dari aspek muamalah dalam sedekah laut yaitu bisa berupa fungsi perekonomian bagi masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah laut hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa dan menggabungkan berbagai unsur produksi sentra masyarakat. Secara ekonomi tradisi sedekah laut juga bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan untuk mempromosikan produk lama maupun produk barunya. Mereka membuka stand-stand promosi dan penjualan di area tempat pelaksanaan sedekah laut bahkan ada beberapa perusahaan yang menjadi sponsor (Widati, 2011: 147).

Menurut Profesor Mircea Eliade menunjukkan makna yang lebih dalam dari ritual sedekah laut. Menurutnya, ritual mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan ke dalam lingkup yang kudus. Pada dasarnya, dalam makna religiusnya ritual merupakan gambaran prototipe yang suci, model-model teladan, arketipe primordial, sebagaimana dikatakan ritual merupakan pergulatan tingkah laku dan tindakan makhluk ilahi atau leluhur mistis. Ritual

mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat. Para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi dan hidup anggota kelompok tersebut (Dhavamony, 1995: 183). Sedangkan secara kelompok sedekah laut dalam konteks manifestasi ini dapat memunculkan rasa solidaritas yang tinggi baik dalam lingkungan skala kecil maupun skala besar, bahkan melampaui batas wilayah negara maupun benua (Ruslan, 2014: 71).

3. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang dimotivasi oleh suatu keinginan untuk melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan akhlakul karimah yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Nilai akhlak yang ada dalam upacara ritual tradisi sedekah laut masyarakat Desa Kertojayan yaitu adanya kebersamaan masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar TPI Kertojayan setelah perayaan tradisi larungan tersebut dan menjaga kebersihan merupakan sifat dari akhlakul karimah, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Dalam konteks sedekah laut, semua ritual yang dijalankan merupakan simbol dari *kula numun* atau etika tasawuf ekologis kepada alam semesta (laut) (Umar, 2020: 81). Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat"* (Depag RI, 2018: 256).

Sebagai wujud rasa syukur tersebut, khususnya terhadap alam semesta, dapat diwujudkan dalam bentuk penanaman kembali hutan gundul, membersihkan sampah di sungai dan lain sebagainya. Sedangkan, sedekah laut bisa dipersepsi dan diposisikan sebagai hubungan yang bersifat esoterik antara manusia dengan alam semesta (Umar, 2020: 81).

Penutup

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Proses relasi Islam dalam pelaksanaan upacara ritual tradisi sedekah laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo dimulai sejak tahun 2010 sampai sekarang. Berawal dari dakwah oleh mubaligh pengajian yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ritual tradisi sedekah laut serta mendapatkan dukungan dari bupati Purworejo. Dakwah yang dilakukan oleh mubaligh pengajian yaitu dengan mengajak kepada masyarakat agar dalam berdo'a menggunakan cara Islam agar tidak terlepas dari syariat ajaran Islam, seperti pembacaan do'a tahlil yang bertujuan untuk mendo'akan leluhur yang telah meninggal dan meminta kepada Allah agar diberi keselamatan dalam mencari rezeki di tengah laut. Sebagian besar masyarakat menerima adanya proses relasi ini, karena mayoritas masyarakat Desa Kertojayan beragama Islam. Namun, ada sebagian golongan masyarakat yang kurang menerima adanya proses relasi ini, akan tetapi dari masyarakat Desa Kertojayan tidak memperlakukan hal tersebut. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara sedekah laut ada tiga: *Pertama*; dalam nilai aqidah, upacara ritual tradisi sedekah laut merupakan simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah swt. *Kedua*; dalam nilai ibadah, pembacaan do'a selamat dalam upacara ritual tradisi sedekah laut merupakan nilai ibadah sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Mukmin ayat 60. *Ketiga*; dalam nilai akhlak, adanya kebersamaan masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar TPI Kertojayan setelah perayaan tradisi larungan tersebut dan menjaga kebersihan merupakan sifat dari akhlakul karimah, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aryanto, Aris. 2013. "Kajian Folklor dalam Tradisi Larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 03, No. 06.

- Batubara, Fadlan Kamali. 2019. *Metodologi Studi Islam Menyingkap Persoalan Ideologi dari Arus Pemikiran Islam dengan Berbagai Pendekatan dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fahdiah, Syarifaeni. 2019. *Sastra dan Budaya Lokal (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten dalam Seni Pertunjukan Debus)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fajrie, Mahfudlah. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melibat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Joko Tri. 2015. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Jurnal Smart*. Vol. 01, No. 01.
- Kastolani dan Abdullah Yusof. 2016. "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 04, No. 01.
- Khotimah, Khusnul. 2018. "Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyul Cilacap". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 16, No. 1.
- Mushaf Standar Indonesia Departemen Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Panduan Waqaf dan Ibtida' Qur'an Suara Agung*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, M. Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Rahmawati, Endis Citra Pradinda. dkk. 2020. *Media dan Perkembangan Budaya*. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Ruslan, Idrus. 2014. “Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Tradisi Sedekah laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)”. *Jurnal Al-Adyan*. Vol. IX, No. 2.
- Tago, Mahli Zainudin dan Shonhaji. 2013. “Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz”. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Umar, Mohamad Toha. 2020. “Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 18, No. 1.
- Umro’atin, Yuli. 2020. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Widati, Sri. 2011. “Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”. *Jurnal PP*. Vol. 1, No. 2.
- Waridah, Ernawati. dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*. Bandung: Ruang Kata.